

Hidup Lebih Berarti: Rahasia Well-Being Lewat Tiga Dimensi Waktu

Category: LifeStyle

20 November 2025



Prolite – Hidup Lebih Berarti: Rahasia Well-Being Lewat Tiga Dimensi Waktu

Pernah nggak sih kamu merasa lagi baik-baik aja, tapi entah kenapa hidup tetap terasa “kurang”? Atau sebaliknya, hari ini penuh tawa tapi besoknya langsung overthinking? Tenang, kamu nggak sendirian kok.

Dalam dunia psikologi positif, well-being atau kesejahteraan batin memang bukan cuma soal “hari ini harus bahagia”. Ada konsep menarik yang disebut **Three Temporal Dimensions of Well-Being**, alias *tiga dimensi waktu* yang membentuk kebahagiaan

kita secara utuh.

Konsep ini menjelaskan bahwa kualitas hidup seseorang dipengaruhi oleh bagaimana ia memandang masa lalu, menjalani masa kini, dan mempersiapkan masa depan. Jadi kalau selama ini kamu merasa mood gampang naik turun, bisa jadi karena salah satu dari tiga dimensi ini lagi “nggak sinkron”.

Yuk kita bahas satu per satu, supaya kamu bisa melihat gambaran utuh tentang well-being dan mulai menata hidup dengan lebih mindful.

1. Masa Lalu: Fondasi Emosional yang Membentuk Siapa Kita Hari Ini



Banyak orang mengira bahwa masa lalu hanya cocok untuk dikenang atau dilupakan. Padahal menurut psikologi positif, cara kita memandang masa lalu sangat memengaruhi well-being. Ada tiga emosi utama yang berperan:

Rasa Puas

Merasa puas sama pengalaman hidup bukan berarti hidup kita sempurna, tapi kita mampu melihat perjalanan hidup dengan rasa syukur. Studi terbaru tahun 2025 dari Positive Psychology Center menegaskan bahwa *gratitude* yang terkait masa lalu meningkatkan kesejahteraan emosional secara signifikan.

Rasa Bangga

Bukan sombong, tapi bangga pada diri sendiri atas hal-hal yang berhasil kita lalui. Entah itu pencapaian besar atau sekadar berhasil bertahan di masa sulit.

Rasa Tenang

Ini muncul ketika kita berhasil berdamai dengan kesalahan, kegagalan, atau luka lama. Rasa tenang ini yang membantu kita nggak gampang terbawa pikiran negatif.

Ketika tiga aspek emosional ini terjaga, masa lalu bukan lagi beban—tapi jadi fondasi yang menguatkan.

2. Masa Kini: Seni Menikmati “Detik Ini” Tanpa Drama Berlebih



Menurut penelitian tahun 2025 dari University of California tentang *momentary happiness*, kebahagiaan terbesar sering muncul dari kemampuan kita menikmati hal-hal sederhana di masa kini.

Ada beberapa elemen penting dalam well-being masa kini:

Rasa Senang

Kebahagiaan kecil seperti minum kopi hangat, chat seru sama teman, atau lihat langit sore. Hal sepele tapi ampuh.

Rasa Antusias

Energi positif yang bikin kita semangat menjalani aktivitas. Antusiasme ini berperan besar dalam memicu motivasi harian.

Rasa Damai

Rasa damai ini biasanya muncul ketika pikiran nggak ke mana-mana alias *mindfulness*. Kita hadir sepenuhnya di momen sekarang.

Flow: Tenggelam Sepenuhnya dalam Aktivitas

Kamu pernah begitu fokus sama hal yang kamu suka sampai lupa waktu? Nah, itu namanya *flow*. Pakar psikologi Mihaly Csikszentmihalyi menyebut *flow* sebagai salah satu sumber kebahagiaan paling kuat. Penelitian terbaru 2024–2025 bahkan menegaskan bahwa individu yang rutin mengalami *flow* punya tingkat stres yang lebih rendah.

Menguasai momen kini bukan berarti hidup tanpa masalah, tapi kita punya kemampuan untuk tetap menikmati hidup walaupun ada tantangan.

3. Masa Depan: Sumber Harapan dan Kepastian Batin



Siapa sih yang nggak butuh masa depan yang cerah? Ternyata, pandangan kita tentang masa depan juga berpengaruh besar pada kesehatan mental.

Tiga emosi utama untuk masa depan menurut psikologi positif adalah:

Optimisme

Percaya bahwa sesuatu yang baik akan terjadi. Optimisme bukan berarti mengabaikan realita, tapi memilih untuk percaya bahwa kita mampu melewatinya.

Harapan

Menurut studi Global Well-Being 2025, harapan adalah prediktor terkuat dari ketahanan mental. Orang yang punya harapan lebih mudah bangkit dari tekanan.

Kepercayaan

Ini bukan hanya soal percaya pada dunia luar, tapi percaya pada diri sendiri. Bahwa kita bisa belajar, berkembang, dan membuat hidup lebih baik.

Ketika masa depan terasa menjanjikan, kita jadi lebih termotivasi untuk bergerak hari ini.

Hidup Lebih Bermakna Lewat Tiga Dimensi Waktu

Well-being nggak cuma tentang “aku harus bahagia hari ini”. Lebih dari itu, kesejahteraan adalah harmoni antara masa lalu yang damai, masa kini yang bermakna, dan masa depan yang penuh harapan.

Kalau selama ini kamu cuma fokus pada salah satu dimensi (misalnya cuma momen hari ini), coba deh mulai memberi ruang untuk berdamai dengan masa lalu dan membangun harapan masa depan.

□ Ayo Mulai Perjalanan Well-Being Kamu Hari Ini!

Coba tanyakan ke diri sendiri:

- Apa hal dari masa lalu yang bisa aku syukuri?
- Apa hal sederhana hari ini yang bisa bikin aku lebih hadir?
- Apa satu hal kecil yang bisa aku lakukan untuk masa depanku?

Pelan-pelan aja. Yang penting mulai. Kamu berhak hidup lebih tenang, lebih bahagia, dan lebih utuh. Yuk, rawat tiga dimensi waktumu dari sekarang!

Daily Hassles pada Anak dan Remaja: Tekanan Kecil yang Diam-Diam Menguras Mental

Category: LifeStyle
20 November 2025



Prolite – Daily Hassles pada Anak dan Remaja: Tekanan Kecil yang Diam-Diam Menguras Mental

Pernah nggak sih kamu merasa hari berjalan biasa saja, tapi entah kenapa kepala rasanya berat dan mood gampang naik-turun? Bisa jadi kamu sedang menghadapi yang namanya *daily hassles* – gangguan kecil dalam hidup sehari-hari yang kelihatannya sepele, tapi kalau dibiarkan bisa menumpuk jadi stres yang

besar.

Bagi anak-anak dan remaja, tekanan semacam ini sering datang tanpa disadari: dari PR yang menumpuk, teman yang tiba-tiba ngambek, sampai notifikasi media sosial yang bikin cemas.

Yuk, kita bahas lebih dalam tentang apa itu *daily hassles*, bagaimana dampaknya, dan cara menghadapinya biar hidup nggak terasa sesak setiap hari.

Apa Itu *Daily Hassles*?



Menurut para psikolog, *daily hassles* adalah gangguan kecil atau tekanan ringan yang terjadi berulang kali dalam kehidupan sehari-hari. Nggak selalu besar seperti trauma atau masalah keluarga, tapi justru datang dari hal-hal sederhana yang bikin capek mental kalau numpuk. Contohnya:

- Terlambat masuk sekolah karena macet.
- Bertengkar kecil dengan sahabat.
- Tugas sekolah yang menumpuk tanpa jeda.
- Kurang tidur karena scrolling media sosial terlalu malam.
- Merasa minder karena perbandingan di Instagram atau TikTok.

Mungkin terlihat sepele, tapi penelitian terbaru dari *American Psychological Association (APA, 2024)* menunjukkan bahwa akumulasi *daily hassles* bisa berdampak langsung pada meningkatnya kecemasan dan gejala depresi ringan pada remaja.

Tekanan kecil yang datang terus-menerus ini perlahan-lahan menguras energi emosional, apalagi kalau anak dan remaja belum punya strategi coping yang sehat.

Mengapa Rentan Pada Anak dan Remaja?



Usia anak dan remaja adalah masa transisi besar-besaran: dari perubahan fisik, pencarian identitas diri, hingga tekanan akademik dan sosial. Semua itu membuat sistem emosi mereka masih belajar beradaptasi.

Dalam survei global yang dirilis *UNICEF (2025)*, sekitar 42% remaja mengaku sering merasa lelah secara emosional karena tekanan harian dari sekolah dan media sosial.

Beberapa faktor yang bikin mereka rentan antara lain:

- **Pubertas dan hormon** yang bikin emosi lebih fluktuatif.
- **Tuntutan akademik** yang makin tinggi.
- **Tekanan sosial** dari teman sebaya atau tren dunia maya.
- **Kurangnya waktu istirahat** karena padatnya jadwal dan paparan layar.

Bayangin aja: pagi sekolah, siang les, malam masih harus ngerjain tugas, dan di sela-selanya tetap harus tampil “baik-baik aja” di media sosial. Tekanan kecil seperti ini lama-lama bisa menimbulkan kelelahan mental kronis.

Dampak *Daily Hassles* pada Kesehatan Mental



Kalau dibiarkan terus, *daily hassles* bisa menimbulkan efek domino terhadap kesejahteraan psikologis anak dan remaja. Dampak yang sering muncul antara lain:

- **Mood swing**: gampang marah, sedih, atau kehilangan

motivasi tanpa alasan jelas.

- **Kesulitan fokus** di kelas karena pikiran terlalu penuh.
- **Penurunan performa akademik** akibat stres ringan yang menumpuk.
- **Gangguan tidur**, seperti susah tidur atau tidur terlalu lama.
- **Risiko munculnya kecemasan dan depresi ringan.**

Riset terbaru dari *Journal of Adolescent Health* (2025) menemukan bahwa remaja yang mengalami lebih banyak *daily hassles* dalam seminggu cenderung menunjukkan kadar hormon kortisol (hormon stres) lebih tinggi dibanding mereka yang punya hari-hari lebih tenang. Jadi, bukan cuma soal “baper” – stres kecil benar-benar punya efek biologis nyata di tubuh.

Strategi Menghadapi *Daily Hassles*



Kabar baiknya, gangguan kecil ini bisa diatasi dengan langkah-langkah sederhana tapi konsisten. Berikut beberapa strategi yang bisa dilakukan anak, remaja, maupun orang tua:

1. **Evaluasi harian sederhana**

Sebelum tidur, coba tulis 3 hal yang bikin stres hari itu dan 3 hal kecil yang berjalan baik. Dengan begitu, kamu belajar mengenali pemicu stres dan menyeimbangkannya dengan hal positif.

2. **Komunikasi terbuka**

Curhat ke teman, guru BK, atau keluarga bisa jadi cara melepas beban. Jangan nunggu masalahnya besar dulu untuk bicara.

3. **Teknik koping ringan**

Musik, journaling, olahraga ringan, atau sekadar jalan sore bisa bantu menurunkan ketegangan.

4. **Kurangi paparan media sosial berlebihan**

Coba “digital detox” kecil, misalnya nggak buka HP satu jam sebelum tidur. Otakmu butuh waktu istirahat dari

notifikasi yang nggak ada habisnya.

5. **Bangun rutinitas tidur yang sehat**

Tidur cukup membantu tubuh memperbaiki sistem stres alami dan menjaga mood tetap stabil.

Dukungan dari Keluarga dan Sekolah

Orang tua dan guru punya peran besar untuk membantu anak dan remaja menghadapi tekanan kecil ini. Kuncinya ada di **empati dan komunikasi**. Daripada langsung menilai atau menyalahkan, coba ajak mereka ngobrol: “Apa sih yang bikin kamu capek hari ini?” Pertanyaan sederhana bisa membuka ruang aman untuk cerita.

Sekolah juga bisa berkontribusi dengan membuat program *mental health awareness*, seperti sesi *mindfulness*, mentoring, atau konseling ringan. Beberapa sekolah di Indonesia sudah mulai menerapkannya sejak 2024, dan hasilnya cukup positif: siswa lebih terbuka, lebih fokus belajar, dan suasana kelas jadi lebih suportif.

Saatnya Sadari dan Kendalikan Tekanan Kecil Itu

Daily hassles nggak akan pernah hilang sepenuhnya, tapi kita bisa belajar untuk nggak dikuasai olehnya. Hidup nggak harus sempurna setiap hari; yang penting kita tahu cara mengatur stres kecil biar nggak menumpuk.

Buat kamu yang masih sekolah atau remaja, coba mulai dari langkah kecil hari ini: kenali kapan kamu lelah, berhenti sebentar, dan kasih ruang buat diri sendiri.

Karena kesehatan mental bukan cuma soal besar kecilnya masalah, tapi soal seberapa sadar kita menjaga keseimbangan di tengah riuhnya kehidupan sehari-hari.

Tall Poppy Syndrome: Fenomena Sosial Saat Orang Hebat Justru Dijatuhkan

Category: LifeStyle
20 November 2025



Prolite – Tall Poppy Syndrome: Apa Itu & Mengapa Banyak Orang Mengalaminya?

Pernah nggak sih kamu merasa dicibir atau malah dijauhi hanya karena kamu berprestasi atau dianggap terlalu menonjol? Misalnya, kamu dapet penghargaan di kampus, tapi teman-teman malah bilang, “Ah, paling juga cuma hoki.” Atau di kantor, kamu berhasil naik jabatan, tapi rekan kerja justru jadi

dingin dan sinis.

Nah, kalau kamu pernah mengalami hal itu, bisa jadi kamu sedang jadi korban dari Tall Poppy Syndrome (TPS) – sebuah fenomena sosial dan psikologis yang kini makin banyak dibicarakan di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Istilah ini kembali ramai di tahun 2025 karena meningkatnya kesadaran akan pentingnya *mental well-being* di tempat kerja dan lingkungan sosial.

Yuk, kita bahas lebih dalam fenomena ini, kenapa bisa muncul, dan gimana cara menghadapinya tanpa kehilangan rasa percaya diri.

Asal Usul Istilah Tall Poppy Syndrome



Istilah *Tall Poppy Syndrome* berasal dari Australia dan Inggris. Dalam budaya mereka, ada peribahasa kuno yang berbunyi, “*Don’t be the tall poppy,*” yang secara harfiah berarti “*Jangan jadi bunga poppy yang tumbuh terlalu tinggi.*”

Filsuf Yunani, **Herodotus**, bahkan sudah menyinggung konsep serupa sejak abad ke-5 SM, tentang bagaimana orang-orang yang terlalu menonjol akan dipotong agar sejajar dengan yang lain.

Di masyarakat modern, istilah ini digunakan untuk menggambarkan tekanan sosial agar seseorang tidak terlihat terlalu sukses atau *berbeda*. Negara-negara seperti Australia, Selandia Baru, dan Inggris dikenal dengan budaya *egalitarian*, yaitu pandangan bahwa semua orang harus setara.

Tapi sisi gelapnya adalah, ketika seseorang terlalu unggul, mereka bisa dianggap sombong atau mengancam harmoni sosial.

Menurut laporan dari *The Guardian Psychology Report (2025)*,

lebih dari 60% pekerja muda di Australia mengaku pernah menjadi korban atau pelaku *Tall Poppy Syndrome*, terutama di dunia kerja kompetitif dan media sosial.

Tanda-Tanda Kamu Mengalami Tall Poppy Syndrome



Fenomena ini bisa muncul di mana saja – sekolah, kampus, hingga kantor. Berikut beberapa cirinya:

1. **Komentar merendahkan atau sinis.** Seperti, “Ah, *nggak usah terlalu bangga, biasa aja kali,*” atau “*Cuma beruntung doang, nggak usah lebay.*”
2. **Sikap ‘jangan terlalu menonjol’.** Orang di sekitarmu menyarankan kamu buat lebih ‘rendah hati’, padahal mereka sebenarnya nggak nyaman melihatmu sukses.
3. **Prestasi dianggap ancaman.** Alih-alih bangga, orang lain malah merasa terintimidasi dengan pencapaianmu.
4. **Tekanan buat menyamarkan kesuksesan.** Kamu jadi takut cerita soal pencapaian karena takut dianggap pamer.

Di sekolah, siswa berprestasi bisa dijaui oleh teman-temannya. Di kampus, mahasiswa aktif sering dicap ‘cari muka’. Di kantor, karyawan produktif justru jadi target gosip. Semuanya berakar dari rasa tidak nyaman orang lain terhadap keberhasilanmu.

Kenapa Tall Poppy Syndrome Bisa Terjadi?



Fenomena ini muncul dari kombinasi faktor psikologis dan budaya. Menurut *Journal of Social Psychology* (2025), ada tiga penyebab utama:

1. **Rasa takut dan rendah diri.** Orang yang memiliki kepercayaan diri rendah sering merasa terancam ketika melihat orang lain sukses.
2. **Perbandingan sosial.** Media sosial memperparah hal ini—melihat orang lain sukses bisa memicu rasa iri dan ingin menjatuhkan.
3. **Budaya egalitarian yang ekstrem.** Masyarakat yang menekankan kesetaraan kadang keliru menafsirkan bahwa tidak boleh ada yang lebih menonjol.

Selain itu, di dunia kerja modern yang penuh tekanan, keberhasilan seseorang bisa dianggap 'membahayakan posisi' orang lain. Ini menyebabkan lingkungan kerja jadi kompetitif secara tidak sehat.

Dampak Tall Poppy Syndrome terhadap Individu dan Organisasi



Tall Poppy Syndrome bukan cuma bikin tidak nyaman, tapi juga punya dampak serius.

Bagi individu:

- Meningkatkan stres dan rasa cemas.
- Menurunkan rasa percaya diri.
- Membuat orang takut mempromosikan diri atau berbagi ide.

Bagi organisasi:

- Kehilangan inovasi karena orang takut tampil.
- Karyawan hebat memilih mundur.
- Kolaborasi jadi buruk karena suasana kerja penuh kecemburuan.

Penelitian dari *Harvard Business Review* (2025) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat TPS tinggi cenderung memiliki retensi karyawan lebih rendah 35% dibanding perusahaan yang

menghargai pencapaian.

Cara Menghadapi Tall Poppy Syndrome Bila Kamu Jadi Sasaran

Nggak mudah menghadapi situasi ini, apalagi kalau kamu cuma ingin berprestasi tanpa niat 'menyombongkan diri'. Tapi ada beberapa strategi yang bisa kamu lakukan agar tetap tenang dan sehat mental:

1. Hadapi kritik negatif dengan tenang.

Ingat, nggak semua kritik datang dari niat buruk, tapi kalau komentar terasa menjatuhkan, jangan langsung defensif. Kamu bisa jawab dengan kalimat *assertive* seperti, *"Aku menghargai pendapatmu, tapi aku juga bangga dengan hasil kerjaku."*

2. Pilih lingkungan yang suportif.

Berkumpul dengan orang-orang yang menghargai pencapaianmu, bukan yang merasa terancam karenanya. Komunitas positif bisa bantu kamu tetap berkembang tanpa rasa bersalah.

3. Jaga kesehatan mentalmu.

Lakukan *self-care* dan batasi interaksi dengan orang yang suka komentar toxic. Kalau perlu, konsultasi dengan psikolog atau gabung *support group* biar nggak merasa sendirian.

4. Tetapkan tujuan pribadi.

Fokus pada nilai dan tujuanmu sendiri, bukan pengakuan orang lain. Kadang, cara terbaik untuk 'menghadapi' TPS adalah dengan terus maju tanpa perlu validasi eksternal.

5. Seimbangkan antara rendah hati dan bangga diri.

Rendah hati bukan berarti harus menyembunyikan prestasi. Kamu tetap bisa bersyukur dan berbagi pencapaian tanpa sombong, asal caranya tulus dan inspiratif.



Tall Poppy Syndrome mengingatkan kita bahwa dunia sering kali tidak selalu ramah terhadap kesuksesan. Tapi bukan berarti kamu harus menurunkan cahayamu hanya karena orang lain silau. Kamu berhak bangga atas kerja kerasmu.

Jadi, kalau kamu sedang berjuang atau baru mencapai sesuatu yang membanggakan, teruslah melangkah. Jangan biarkan komentar sinis menghalangi pertumbuhanmu. Ingat, bunga poppy yang tinggi bukan untuk dipotong—melainkan untuk dijadikan inspirasi agar taman jadi lebih indah.

Banggalah dengan dirimu. Karena setiap keberhasilanmu bukan ancaman—tapi bukti bahwa usaha itu selalu berarti.

The True Power of Detachment : Melepaskan Tanpa Kehilangan

Category: LifeStyle
20 November 2025



Prolite – The Power of Detachment: Rahasia Hidup Lebih Utuh dan Tenang

Pernah nggak sih kamu merasa capek karena terlalu sering menggenggam sesuatu yang sebenarnya nggak pernah bisa kamu kontrol? Entah itu hubungan, pekerjaan, atau pengakuan dari orang lain.

Nah, di dunia psikologi dan mindfulness, ada konsep menarik yang disebut **detachment** alias melepaskan keterikatan berlebihan. Bukan berarti cuek atau nggak peduli, tapi lebih ke *sadar* bahwa kita tetap utuh meski tanpa semua hal itu.

Detachment ini sering dianggap sebagai salah satu kunci menuju kesehatan mental yang stabil. Bahkan penelitian terbaru dari *Journal of Personality and Social Psychology* (2025) menemukan bahwa orang yang melatih detachment cenderung lebih rendah tingkat stresnya, lebih bahagia, dan lebih mampu mengambil keputusan dengan jernih.

Apa Itu Detachment?



Detachment bisa dipahami sebagai kemampuan untuk tetap hadir dan peduli, tanpa merasa hidupmu bergantung pada sesuatu atau seseorang.

Kalau biasanya kita merasa “aku harus punya ini biar bahagia” atau “aku butuh dia biar hidupku makin lengkap,” detachment justru mengajarkan kita untuk menyadari: *kita sudah utuh dari awal*.

Dalam filsafat Buddhisme, konsep ini mirip dengan **non-attachment**, yaitu melepaskan kelekatan emosional yang berlebihan terhadap hasil, orang, atau benda.

Sementara dalam psikologi modern, hal ini dipandang sebagai keterampilan regulasi emosi yang sehat, bukan sikap apatis.

Ketika Kamu Tidak Membutuhkan Apa pun, Kamu Sudah Merasa Utuh

Bayangin deh, kalau kamu nggak lagi meraih, menggenggam, atau mengejar sesuatu karena merasa kurang, hidup rasanya lebih ringan. Saat kamu sadar bahwa kamu *cukup dicintai oleh dirimu sendiri*, kamu nggak perlu lagi berburu validasi atau cinta dari orang lain.

Psikolog positif menyebut kondisi ini sebagai **inner completeness**, sebuah perasaan cukup dari dalam. Ketika kita sampai di titik ini, hubungan jadi lebih sehat, pekerjaan terasa lebih jujur, dan kita lebih bebas mengekspresikan diri.

Detachment Bukan Berarti Cuek



Nah, penting banget buat diluruskan: detachment bukan berarti kamu jadi dingin, menutup diri, atau nggak peduli. Justru sebaliknya, detachment membuatmu bisa hadir sepenuhnya tanpa rasa takut kehilangan. Kamu bisa mencintai orang lain dengan tulus, tanpa terjebak pada rasa “aku nggak bisa hidup tanpa dia”.

Menurut penelitian *American Psychological Association* (APA, 2025), individu yang berlatih mindful detachment justru punya tingkat empati yang lebih tinggi. Karena ketika kita tidak sibuk dengan rasa takut kehilangan, kita punya ruang untuk benar-benar mendengarkan dan memahami orang lain.

Manfaat Psikologis dari Detachment

1. **Kesehatan mental lebih stabil** – nggak gampang terbawa drama atau ekspektasi.
2. **Mengurangi stres** – karena nggak semua hal harus digenggam erat.
3. **Hubungan lebih sehat** – karena kamu hadir dari rasa cukup, bukan kekurangan.
4. **Pengambilan keputusan lebih jernih** – kamu nggak dikaburkan rasa takut gagal atau kehilangan.

Cara Melatih Detachment Sehari-hari



1. **Latih self-love** – belajar menerima diri sendiri tanpa syarat.
2. **Mindfulness practice** – meditasi, journaling, atau sekadar tarik napas dalam bisa bantu melepaskan pikiran obsesif.
3. **Sadari kontrol** – bedakan mana yang bisa kamu kontrol (aksi, sikap) dan mana yang nggak bisa (reaksi orang lain, hasil akhir).
4. **Batasi ekspektasi** – fokus pada proses, bukan cuma hasil.

5. **Hidup di momen sekarang** – berhenti replay masa lalu atau overthinking masa depan.

Dengan kekuatan ini, kamu nggak lagi didefinisikan oleh status, pencapaian, atau validasi dari luar. Kamu tetap bisa punya mimpi dan tujuan, tapi nggak lagi terikat sampai bikin cemas.

Kamu bisa bilang: *“Aku ingin ini, tapi aku tetap baik-baik saja kalau nggak dapat.”* Dan itu adalah kebebasan sejati.

Saatnya Belajar Melepaskan

The power of detachment bukan tentang menjauh dari dunia, tapi tentang hidup dengan cara yang lebih sadar, cukup, dan bebas.

Jadi, yuk mulai tanyakan ke diri sendiri: hal apa sih yang selama ini terlalu erat kamu genggam sampai bikin capek? Berani coba lepas sedikit demi sedikit?

Hidup Lebih Bermakna: Menjadi Berguna dan Bermanfaat untuk Orang Banyak

Category: Bisnis
20 November 2025



Prolite – Hidup Lebih Bermakna: Menjadi Berguna dan Bermanfaat untuk Orang Banyak

Pernah nggak sih kamu merasa hidup itu hampa, kayak cuma muter-muter rutinitas tanpa arah, atau bahkan merasa useless? Nah, banyak psikolog bilang, salah satu kunci supaya hidup terasa lebih “hidup” adalah dengan **menjadi berguna untuk orang lain**.

Ketika kita bisa bermanfaat, sekecil apa pun, ternyata efeknya balik lagi ke diri kita. Hidup jadi lebih bermakna, lebih hangat, bahkan kesehatan mental kita ikut terjaga.

Kenapa Manusia Punya Kebutuhan untuk Menjadi Berguna?



Secara psikologis, manusia adalah makhluk sosial. Menurut teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000; update 2024),

kita punya tiga kebutuhan dasar: **autonomy** (kebebasan memilih), **competence** (merasa mampu), dan **relatedness** (terhubung dengan orang lain).

Nah, saat kita merasa bermanfaat dan menjadi berguna untuk orang lain, kebutuhan akan relatedness and competence ini terpenuhi. Itu sebabnya, membantu orang lain bisa bikin kita merasa lebih bahagia dan percaya diri.

Studi terbaru dari Harvard (2025) juga menemukan bahwa orang yang sering melakukan aksi kecil bermanfaat untuk sekitar—misalnya mendengarkan teman curhat, berbagi makanan, atau sekadar memberi senyuman—cenderung lebih rendah tingkat stresnya dibanding yang jarang melakukannya.

Contoh Sederhana Jadi Pribadi yang Bermanfaat

Menjadi berguna nggak harus langsung dengan hal besar. Justru, aksi kecil yang konsisten bisa jadi dampak besar. Misalnya:

- **Memberi telinga** buat teman yang lagi down.
- **Berbagi ilmu** meski hanya lewat tips singkat di grup WhatsApp.
- **Membantu tetangga** angkat barang belanjaan.
- **Relawan online**, seperti bantu mengajar anak-anak lewat kelas daring.
- **Donasi kecil** untuk kampanye sosial.

Setiap tindakan kecil ini bisa bikin orang lain merasa dihargai. Dan bonusnya? Hati kita ikut hangat.

Manfaat Psikologis Jadi Bermanfaat



1. **Meningkatkan rasa makna hidup** – menurut penelitian di *Journal of Positive Psychology* (2025), orang yang merasa

kontribusinya berguna untuk sekitar melaporkan hidupnya lebih bermakna.

2. **Meningkatkan kesehatan mental** – aktivitas prososial bisa mengurangi risiko depresi dan kecemasan.
3. **Membangun koneksi sosial** – semakin sering kita memberi, semakin kuat jaringan sosial kita.
4. **Meningkatkan kepuasan diri** – kita jadi merasa punya nilai dan tempat di dunia ini.

Tantangan: Kadang Kita Merasa “Aku Nggak Punya Apa-Apa Buat Diberi”

Ini normal banget. Kadang kita merasa kurang, jadi bingung mau kasih apa ke orang lain. Tapi ingat, **berguna itu bukan soal besar-kecilnya kontribusi, tapi ketulusan**. Bahkan senyum tulus atau ucapan penyemangat bisa jadi cahaya untuk orang lain.

Psikolog klinis menyarankan untuk mulai dari **hal yang ada di genggamannya kita sekarang**. Apa pun kemampuanmu—menulis, memasak, mendesain, atau sekadar jadi pendengar—itu semua bisa jadi bentuk kontribusi.

Cara Melatih Diri Supaya Lebih Bermanfaat

1. **Kenali kekuatan diri** – apa skill atau bakat kecil yang kamu punya?
2. **Praktikkan aksi kebaikan kecil setiap hari** – konsistensi lebih penting daripada skala.
3. **Gabung komunitas** – cari ruang yang sesuai dengan minatmu untuk berbagi.
4. **Belajar empati** – coba dengarkan dan pahami perasaan orang lain.
5. **Jangan lupa self-care** – kita bisa lebih berguna kalau kondisi mental kita sehat.

Hidup yang Lebih Hidup



Bayangin deh, kalau setiap orang berusaha jadi sedikit lebih bermanfaat setiap harinya. Dunia mungkin nggak langsung berubah total, tapi lingkaran kecil di sekitar kita pasti jadi lebih hangat. Dan itu cukup buat bikin hidup terasa “hidup”.

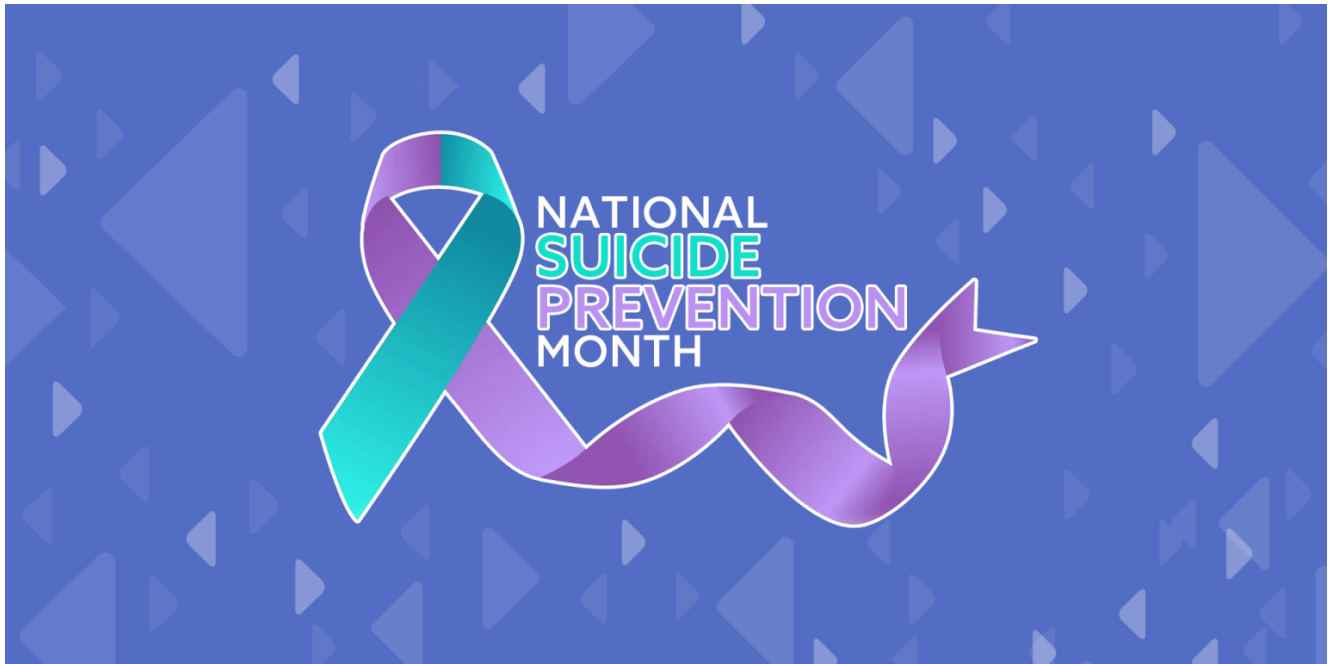
Yuk Jadi Cahaya Kecil untuk Orang Lain!

Hidup yang bermakna nggak datang dari pencapaian materi semata. Justru, rasa “hidup” sering muncul saat kita bisa bermanfaat buat orang lain. Jadi, mulai sekarang, yuk tanyakan pada diri sendiri: *“Hari ini aku bisa berguna dengan cara apa ya?”*

Ingat, nggak ada kontribusi yang terlalu kecil. Karena sering kali, hal yang sederhana justru punya dampak paling besar. Jadi, ayo sama-sama belajar jadi cahaya kecil yang bikin hidup ini lebih hidup, untuk diri kita dan orang lain.

World Suicide Prevention Month: September Bulan Penuh Harapan

Category: LifeStyle
20 November 2025



Prolite – World Suicide Prevention Month: Saatnya Saling Mendengar dan Memperkuat di Bulan September

Setiap bulan September, dunia memperingati **World Suicide Prevention Month** atau Bulan Pencegahan Bunuh Diri Sedunia. Ini bukan sekadar momen seremonial, tapi panggilan untuk kita semua agar lebih peduli dengan isu kesehatan mental yang seringkali dianggap tabu.

Faktanya, menurut laporan terbaru World Health Organization (WHO, 2025), bunuh diri masih menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada remaja dan dewasa muda di seluruh dunia. Artinya, ini bukan isu kecil, ini nyata, dekat, dan bisa terjadi pada siapa saja.

Kenapa September yang Dipilih?



World Suicide Prevention Month

Tanggal 10 September setiap tahunnya diperingati sebagai **World Suicide Prevention Day**. Dari situlah kemudian berkembang

menjadi **World Suicide Prevention Month** sepanjang bulan September.

Tujuannya simpel tapi penting: meningkatkan kesadaran, membuka ruang percakapan, dan memberikan edukasi tentang bagaimana kita bisa membantu mencegah bunuh diri.

Tema global tahun 2025 yang diangkat oleh International Association for Suicide Prevention (IASP) adalah *"Changing the Narrative: Hope Through Action."* Artinya, kita diajak untuk mengubah cara pandang terhadap isu bunuh diri, bukan lagi sekadar angka atau berita, tapi sebuah ajakan nyata untuk memberikan harapan lewat aksi.

Fakta Penting Tentang Bunuh Diri

Menurut data WHO (2025):

- Setiap tahun, lebih dari **orang** meninggal karena bunuh diri.
- Bunuh diri adalah penyebab kematian kedua terbesar pada usia 15–29 tahun.
- Lebih dari 77% kasus bunuh diri terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan (2025) mencatat tren peningkatan kasus bunuh diri pada kalangan remaja. Tekanan akademik, masalah keluarga, kesepian, hingga stigma soal kesehatan mental jadi faktor utamanya.

Bunuh diri biasanya tidak terjadi karena satu faktor saja, melainkan kombinasi dari banyak hal. Beberapa di antaranya:

- **Masalah kesehatan mental** seperti depresi, gangguan kecemasan, bipolar.
- **Tekanan hidup:** masalah ekonomi, akademik, atau pekerjaan.
- **Kesepian dan isolasi sosial.**

- **Trauma atau kekerasan** di masa lalu.
- **Kurangnya akses dukungan** baik dari keluarga, teman, maupun tenaga profesional.

Psikolog menekankan, orang yang berpikir untuk bunuh diri bukan ingin mati, tapi ingin mengakhiri rasa sakit yang mereka rasakan. Inilah kenapa empati dan pendampingan sangat penting.

Tanda-Tanda yang Harus Diperhatikan



Sering kali orang yang punya pikiran untuk bunuh diri menunjukkan tanda-tanda tertentu, meski halus. Beberapa tanda yang perlu kita waspadai antara lain:

- Sering membicarakan tentang kematian atau merasa hidup tidak berarti.
- Menarik diri dari pergaulan, lebih banyak menyendiri.
- Perubahan drastis pada pola tidur atau makan.
- Memberikan barang-barang berharga kepada orang lain.
- Mengungkapkan perasaan putus asa atau merasa jadi beban.

Kalau kamu atau orang di sekitarmu menunjukkan tanda-tanda ini, jangan dianggap remeh. Itu bisa jadi sinyal minta tolong yang nggak terucapkan.

Apa yang Bisa Kita Lakukan?

Kamu mungkin berpikir, “Aku bukan psikolog, jadi apa bisa membantu?” Jawabannya: bisa banget. Hal kecil yang kita lakukan bisa berdampak besar. Misalnya:

1. **Mendengarkan tanpa menghakimi.** Kadang orang hanya butuh didengar.
2. **Menawarkan dukungan.** Tanyakan kabar mereka, tunjukkan bahwa mereka tidak sendirian.
3. **Ajak bicara ke tenaga profesional.** Jika memungkinkan,

bantu hubungkan dengan psikolog atau konselor.

4. **Hapus stigma.** Jangan melabeli orang yang struggling sebagai “lemah” atau “drama.”

Ingat, percakapan sederhana bisa menyelamatkan nyawa.

Peran Media Sosial

Di era digital, media sosial punya peran besar. Sayangnya, kadang justru jadi pemicu karena adanya perundungan, perbandingan hidup, atau berita hoaks. Tapi di sisi lain, medsos juga bisa jadi sarana berbagi cerita, menyebarkan informasi positif, dan membangun komunitas support system. Banyak organisasi kesehatan mental yang aktif kampanye di media sosial sepanjang September, jadi kamu bisa ikut menyuarakan pesan positif di sana.

Ayo Jadi Bagian dari Perubahan!



Bulan September bukan sekadar bulan biasa, tapi momen pengingat bahwa setiap nyawa itu berharga. Kalau kamu sedang merasa berat, ingatlah: **kamu tidak sendirian**. Dan kalau ada orang di sekitarmu yang berjuang, mungkin kehadiranmu bisa jadi cahaya kecil di tengah gelapnya hari mereka.

Jangan takut untuk membuka percakapan, jangan ragu untuk menawarkan bantuan, dan jangan malu untuk mencari pertolongan profesional. Karena mencegah bunuh diri bukan hanya tugas psikolog atau dokter, tapi tugas kita semua sebagai manusia.

Mari ubah September jadi bulan penuh harapan. Mari bersama-sama jaga satu sama lain, karena dunia ini masih butuh kamu, masih butuh kita;

Museum Prescription : Kunjungan ke Museum Bisa Jadi ‘Resep’ Dokter untuk Mental Sehat

Category: LifeStyle
20 November 2025



Prolite – Museum Prescription : Kunjungan ke Museum Bisa Jadi ‘Resep’ Dokter untuk Mental Sehat

Pernah nggak kamu merasa stres, lelah, atau jenuh sampai butuh sesuatu yang bisa bikin pikiran lebih ringan? Biasanya, kita langsung kepikiran liburan singkat, nongkrong sama teman, atau

sekadar rebahan sambil scrolling media sosial.

Tapi tahukah kamu, di beberapa kota besar dunia, dokter justru punya resep yang nggak biasa: tiket masuk gratis ke museum! Konsep ini dikenal dengan sebutan *museum prescription* atau resep museum, dan belakangan semakin populer sebagai bagian dari terapi kesehatan mental.

Di Montreal (Kanada), Massachusetts (AS), hingga Neuchâtel (Swiss), program ini sudah mulai diterapkan. Ide dasarnya sederhana: kalau obat bisa bikin tubuh lebih sehat, seni bisa membantu pikiran jadi lebih tenang. Dan ternyata, bukan sekadar teori.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa berinteraksi dengan seni bisa meredakan kecemasan, mengurangi rasa kesepian, dan bahkan meningkatkan mood secara signifikan.

Apa Itu Museum Prescription?



Museum Prescription (*Prescription to museum*) adalah program di mana dokter memberikan tiket kunjungan gratis ke museum atau galeri seni kepada pasien mereka, terutama yang sedang berjuang dengan masalah psikologis seperti stres, depresi ringan, atau burnout. Tujuannya bukan menggantikan pengobatan medis, melainkan melengkapinya.

Dengan kunjungan ini, pasien diajak untuk keluar dari rutinitas, bersentuhan dengan karya seni, dan merasakan atmosfer tenang yang bisa membantu pemulihan mental. Bukan cuma jalan-jalan, tapi benar-benar *healing* lewat pengalaman estetika.

Di Montreal, misalnya, pasien bisa mendapatkan akses ke *Musée des Beaux-Arts*. Sementara di Massachusetts, ada program kolaborasi antara museum dan rumah sakit untuk pasien lansia

yang rentan merasa kesepian. Hal ini membuktikan bahwa seni punya tempat penting dalam kesehatan publik.

Seni, Mindfulness, dan Emosi Positif



Kamu mungkin bertanya: kok bisa, sih, melihat lukisan atau patung membantu kesehatan mental? Jawabannya ada di konsep *mindfulness*. Saat kita memperhatikan detail seni—misalnya goresan kuas di lukisan atau tekstur patung—pikiran kita otomatis fokus pada momen sekarang. Ini mirip dengan latihan meditasi, di mana kita menenangkan pikiran dengan hadir sepenuhnya.

Selain itu, seni sering memunculkan koneksi emosional. Melihat lukisan bisa bikin kita merasa terhubung dengan emosi si seniman atau dengan memori pribadi kita sendiri. Dari sini, perasaan positif mulai terbentuk, dan itu sangat penting untuk kesejahteraan mental.

Mengapa Mengamati Kecantikan Seni Bikin Pikiran Lebih Luas?

Studi terbaru dari University of Cambridge (2025) menemukan fakta menarik: saat kita tidak hanya melihat, tetapi benar-benar *menilai* keindahan karya seni, kemampuan berpikir abstrak kita meningkat hingga 14% dibanding hanya melihat secara pasif.

Artinya, mengagumi seni bukan cuma soal estetika, tapi juga melatih otak kita untuk berpikir lebih luas, menemukan perspektif baru, dan bahkan mengalami momen *transenden* yang jarang hadir dalam rutinitas sehari-hari. Bayangkan, satu kunjungan ke museum bisa jadi latihan otak sekaligus vitamin

jiwa.

Efek Sosial: Dari Kesepian ke Koneksi



Nggak sedikit orang yang datang ke museum sendirian, lalu pulang dengan perasaan lebih terhubung. Bagaimana bisa? Sederhana saja: museum adalah ruang sosial yang aman. Bertemu orang lain yang juga menikmati seni menciptakan rasa kebersamaan. Bahkan sekadar melihat ekspresi kagum orang lain bisa memicu perasaan positif dalam diri kita.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial kecil di ruang publik seperti museum dapat membantu menurunkan rasa kesepian. Dan seperti kita tahu, kesepian adalah salah satu faktor risiko terbesar bagi kesehatan mental maupun fisik.

Apakah Bisa Diterapkan di Indonesia?

Pertanyaan yang menarik adalah: mungkinkah *museum prescription* dijalankan di Indonesia? Dengan kekayaan budaya dan seni yang kita miliki, konsep ini sebenarnya sangat potensial.

Bayangkan, pasien di Jakarta atau Yogyakarta bisa mendapatkan tiket gratis ke Museum Nasional atau Galeri Nasional sebagai bagian dari terapi. Hal ini bukan hanya menyehatkan mental, tapi juga sekaligus menghidupkan kembali semangat kunjungan ke museum.

Selain itu, di era pasca-pandemi, masyarakat kita makin sadar pentingnya kesehatan mental. Jadi, *museum prescription* bisa jadi inovasi yang relevan untuk menjembatani dunia medis, seni, dan masyarakat.

Saat Museum Jadi Obat Jiwa



Kunjungan ke museum ternyata bukan sekadar wisata budaya. Ia bisa jadi “obat” yang menenangkan pikiran, memperluas perspektif, dan membangun koneksi sosial. Seni hadir bukan hanya untuk dinikmati, tapi juga untuk menyembuhkan.

Jadi, kalau lain kali kamu merasa jenuh atau cemas, coba deh sisihkan waktu untuk berkunjung ke museum terdekat. Siapa tahu, di balik patung kuno atau lukisan indah, kamu menemukan ketenangan yang selama ini kamu cari.

Kalau dokter di luar negeri saja sudah mulai meresepkan museum sebagai terapi, kenapa kita tidak mencoba melakukannya sendiri? Yuk, jadikan seni sebagai bagian dari perjalanan merawat kesehatan mental kita!

Languishing: Saat Hidup Terasa Monoton dan Kehilangan Arah

Category: LifeStyle
20 November 2025



Prolite – Languishing: Saat Hidup Terasa Monoton dan Kehilangan Arah

Pernah nggak sih kamu merasa hidup terasa hambar? Bangun tidur rasanya biasa aja, kerja atau kuliah dijalani sekadar kewajiban, lalu malamnya ditutup dengan scrolling tanpa arah. Kamu nggak sedang sedih banget, tapi juga nggak bahagia. Kalau iya, bisa jadi kamu sedang mengalami *languishing*.

Kondisi ini bukan depresi, tapi juga bukan sekadar rasa bosan biasa. Para psikolog menyebutnya sebagai “ruang abu-abu” kesehatan mental: nggak sakit, tapi jelas nggak sehat.

Fenomena *languishing* pertama kali ramai dibicarakan saat pandemi COVID-19, ketika banyak orang merasa terjebak di rumah dengan rutinitas monoton. Tapi faktanya, bahkan setelah pandemi mereda, banyak orang masih mengalaminya hingga sekarang.

Nah, menariknya, penelitian menunjukkan bahwa orang yang *languishing* punya risiko jauh lebih tinggi mengalami depresi dalam beberapa tahun ke depan kalau dibiarkan begitu saja.

Apa Itu Languishing?



Languishing adalah kondisi di mana seseorang merasa stagnan, kosong, dan tidak merasakan emosi ekstrem—baik senang maupun sedih. Hidup terasa hambar. Tidak ada semangat, tidak ada tujuan yang jelas, bahkan aktivitas sehari-hari dijalani tanpa rasa keterhubungan.

Berbeda dengan depresi klinis yang punya gejala intens (seperti hopelessness, merasa tidak berharga, atau ide bunuh diri), *languishing* lebih samar, tapi tetap berbahaya.

Adam Grant, seorang psikolog organisasi, menyebut *languishing* sebagai “kekosongan emosional” yang bikin kita nggak berkembang. Orang yang *languishing* bisa terlihat baik-baik saja dari luar, tapi sebenarnya mereka sedang kehilangan makna hidup.

Risiko Nyata: Dari Languishing ke Depresi

Banyak orang meremehkan kondisi ini dengan anggapan “ah, cuma lagi bosan.” Padahal, studi kesehatan mental menemukan bahwa orang yang mengalami *languishing* punya risiko 27% hingga 117% lebih tinggi mengalami kecemasan atau depresi dalam 4 tahun berikutnya dibandingkan mereka yang *flourishing* (hidup sehat, penuh makna, dan bahagia).

Kenapa bisa begitu? Karena kondisi ini membuat otak dan tubuh terus berada di kondisi low energy tanpa arah. Lama-lama, hal ini bisa menurunkan imunitas, bikin pola tidur berantakan, hingga memicu penyakit fisik seperti jantung dan tekanan darah tinggi.

Dari sisi psikologis, *languishing* juga bikin seseorang lebih

mudah menarik diri dari hubungan sosial, yang akhirnya memperkuat rasa kesepian dan menurunkan produktivitas.

Tanda-Tanda Kamu Sedang Languishing



Coba cek beberapa tanda berikut, apakah kamu mengalaminya:

- Kehilangan motivasi, bahkan untuk hal-hal kecil yang biasanya menyenangkan.
- Merasa hidup nggak punya tujuan, cuma dijalani begitu aja.
- Mudah terdistraksi atau susah fokus.
- Menjauh dari hubungan sosial, lebih memilih sendirian.
- Rutinitas terasa monoton, setiap hari mirip copy-paste.

Kalau tanda-tanda ini muncul lebih dari sekadar fase sementara, bisa jadi kamu lagi *languishing*.

Cara Sederhana Mengatasi Languishing

Kabar baiknya, hal ini bisa diatasi dengan langkah kecil. Bahkan, terapi yang efektif sering kali bukan hal rumit, tapi justru praktik sederhana sehari-hari.

1. Flow: Tenggelam dalam Aktivitas Bermakna

Ikut kelas melukis, main musik, olahraga, atau bahkan sekadar baca buku yang kamu suka. Aktivitas yang bikin kamu tenggelam dan lupa waktu bisa menyalakan kembali semangat.

2. Bangun Koneksi Sosial Nyata

Coba ketemu teman secara langsung, ngobrol santai, atau gabung komunitas. Hubungan sosial bisa jadi penopang kuat keluar dari rasa hampa.

3. Tindak Kecil Bermakna

Tulis jurnal syukur setiap malam, atau kerjakan hal kecil yang memberi rasa pencapaian—misalnya beres-beres meja kerja, masak makanan sehat, atau sekadar jalan kaki sore. Hal-hal kecil ini bisa jadi fondasi rasa arah dalam hidup.

4. Mindfulness & Istirahat Berkualitas

Latihan pernapasan, meditasi singkat, atau tidur cukup bisa bantu reset energi mental. Kadang, kita cuma perlu benar-benar istirahat, bukan melarikan diri lewat distraksi.

Languishing di Dunia Kerja dan Kehidupan Sosial

Yang bikin *languishing* makin berbahaya adalah dampaknya pada produktivitas. Riset menunjukkan, karyawan yang mengalami *languishing* lebih sering absen, sulit fokus, dan merasa nggak engaged dengan pekerjaan. Kalau dibiarkan, hal ini bukan cuma merugikan individu, tapi juga organisasi.

Di kehidupan sosial, kondisi seperti ini bisa bikin hubungan dengan keluarga dan teman jadi renggang. Orang jadi lebih tertutup, malas bersosialisasi, dan cenderung kehilangan empati. Padahal, justru koneksi sosial adalah salah satu jalan keluar dari *ruang hampa* itu sendiri.



Languishing memang bukan depresi, tapi jelas bukan kondisi sehat. Kalau dibiarkan, ia bisa jadi jalan menuju depresi yang lebih parah. Jadi, penting banget buat mengenali tanda-tandanya sejak awal dan mengambil langkah kecil untuk keluar dari siklus stagnan.

Kalau kamu merasa sedang berada dalam kondisi ini, ingat bahwa kamu nggak sendirian. Banyak orang di luar sana juga mengalaminya. Mulailah dengan langkah sederhana—temukan

kembali hal yang bikin hidupmu punya makna, jalin koneksi dengan orang lain, dan jangan ragu mencari bantuan profesional kalau perlu.

Hidup terlalu berharga untuk dijalani dengan rasa hampa. Jadi, yuk kita sama-sama keluar dari ruang abu-abu dan bergerak menuju kehidupan yang lebih penuh warna.

Feeling Worthless: Gejala Utama Depresi, Bukan Sekadar Kesedihan

Category: LifeStyle
20 November 2025



Prolite – Feeling Worthless: Gejala Utama Depresi, Bukan Sekadar Kesedihan

Pernah nggak sih kamu merasa kayak nggak ada gunanya? Kayak apa pun yang kamu lakukan tuh salah, dan dunia bakal lebih baik tanpa kamu? Nah, perasaan itu sering disebut *feeling worthless* atau merasa nggak berharga.

Banyak orang kira itu cuma bagian dari rasa sedih atau insecure biasa. Padahal, menurut riset terbaru di bidang psikologi klinis (2025), *feeling worthless* adalah salah satu gejala inti dari gangguan depresi mayor (major depressive disorder/MDD).

Jadi, beda banget sama sekadar “lagi sedih” atau “lagi nggak mood.” Kalau kesedihan biasanya bisa reda setelah nonton film lucu, main bareng teman, atau tidur nyenyak, perasaan nggak berharga ini justru nempel lebih lama, lebih dalam, dan sering bikin orang kehilangan harapan. Yuk, kita bahas lebih lanjut!

Apa Itu *Feeling Worthless*?



Dalam dunia psikologi, *feeling worthless* nggak cuma sekadar “merasa kurang” atau “minder.” Ini lebih ke keyakinan negatif yang terus menerus tentang diri sendiri, kayak merasa jadi beban, gagal total, atau nggak layak dicintai. Menurut **DSM-5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders)**, rasa nggak berharga termasuk salah satu indikator kuat untuk mendiagnosis depresi.

Kalau anhedonia (hilangnya minat atau kesenangan) bikin seseorang kehilangan gairah untuk melakukan sesuatu, maka *feeling worthless* lebih dekat ke perasaan bersalah yang berlebihan (*self-blame*) dan putus asa (*hopelessness*). Kombinasi ini yang bikin depresi jadi berat dan nggak bisa dianggap enteng.

Faktor yang Memicu *Feeling Worthless*: Trauma, Kritik, dan Stres Hidup

1. Trauma Masa Lalu

Banyak kasus menunjukkan, pengalaman buruk di masa kecil—seperti sering dikritik, diremehkan, atau bahkan dilecehkan—bisa menanamkan keyakinan negatif bahwa kita nggak punya nilai. Efeknya bisa dibawa sampai dewasa.

2. Hubungan Toksik

Pernah nggak kamu ada di hubungan yang bikin dirimu terus disalahkan atau dibanding-bandingkan? Nah, pengalaman kayak gini bisa mengikis harga diri secara perlahan dan bikin kita percaya bahwa kita memang nggak berharga.

3. Stres Hidup

Kehilangan pekerjaan, kegagalan akademik, putus hubungan, atau tekanan sosial juga sering jadi pemicu. Saat harga diri runtuh, pikiran negatif makin gampang masuk, bikin kita makin percaya kalau diri kita “nggak ada gunanya.”

Menurut data dari **World Health Organization (WHO, 2025)**, lebih dari 280 juta orang di dunia hidup dengan depresi, dan salah satu gejala yang paling sering muncul adalah perasaan nggak berharga. Jadi kalau kamu merasa gitu, bukan berarti kamu lemah atau aneh—banyak orang lain juga mengalaminya.

Dampaknya dalam Kehidupan Sehari-hari



Feeling worthless bukan cuma perasaan yang lewat gitu aja. Ini

bisa berdampak besar ke banyak aspek hidup:

- **Kehidupan Sosial:** Orang jadi menarik diri, merasa nggak layak punya teman atau pasangan.
- **Pekerjaan/Belajar:** Sulit fokus, sering merasa gagal, bahkan malas mencoba karena sudah yakin bakal salah.
- **Kesehatan Mental & Fisik:** Perasaan nggak berharga sering berhubungan dengan insomnia, kecemasan, bahkan pikiran untuk mengakhiri hidup.

Penelitian terbaru dari *Journal of Affective Disorders* (2025) bahkan menyebutkan bahwa *feeling worthless* punya korelasi tinggi dengan kekambuhan depresi dibanding gejala lain. Artinya, kalau perasaan ini nggak ditangani, risiko depresi makin parah bisa meningkat.

Apakah Bisa Diatasi?

Kabar baiknya, iya, bisa. Beberapa cara yang direkomendasikan psikolog antara lain:

1. Terapi Psikologis

Misalnya terapi kognitif-perilaku (*Cognitive Behavioral Therapy/CBT*) yang membantu mengubah pola pikir negatif jadi lebih realistis.

2. Obat-obatan

Dalam kasus depresi berat, psikiater bisa meresepkan obat antidepresan untuk membantu menyeimbangkan zat kimia di otak.

3. Support System

Dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas sangat penting untuk menumbuhkan kembali rasa berharga dalam diri.

4. Mindfulness & Self-care

Melatih kesadaran diri, meditasi, olahraga, atau sekadar tidur cukup bisa bantu memperbaiki kondisi mental secara perlahan.

Kenapa Penting Mengetahui Hal Ini? Banyak orang masih salah kaprah soal depresi. Mereka mengira depresi cuma soal “kurang bersyukur” atau “kurang ibadah.” Padahal, ini kondisi psikologis serius yang butuh pemahaman dan penanganan tepat. Dengan tahu bahwa *feeling worthless* adalah gejala utama depresi, kita bisa lebih peka-baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.



Kalau kamu pernah atau sedang merasa nggak berharga, tolong jangan anggap itu hal sepele. Bisa jadi, itu tanda awal depresi yang butuh perhatian serius. Nggak ada salahnya ngobrol sama orang yang kamu percaya, cari bantuan profesional, atau sekadar berbagi cerita biar nggak merasa sendirian.

Ingat, nilai dirimu nggak ditentukan oleh kegagalan atau kata-kata orang lain. Kamu berharga, meskipun otakmu kadang bilang sebaliknya. Yuk, lebih peka sama diri sendiri dan orang di sekitar. Karena kadang, satu telinga yang mau mendengar aja bisa jadi penyelamat buat seseorang.

Jadi, kalau sekarang kamu lagi ngerasa worthless, coba ambil napas dalam, dan ingat: kamu layak hidup, kamu layak bahagia, dan kamu lebih berarti dari yang kamu kira.

Lack of Self-Love: Capek Gak Sih, Kalau Bahagiamu Selalu

Bergantung Pada Orang Lain?

Category: LifeStyle

20 November 2025



Prolite – Lack of Self-Love: Capek Gak Sih? Kalau Bahagiamu Selalu Tergantung Orang Lain

Pernah nggak sih kamu merasa bahagia banget hanya kalau ada orang yang memuji atau memberi perhatian? Atau merasa dunia runtuh ketika orang yang kamu sayang nggak merespons seperti yang kamu harapkan? Kalau iya, bisa jadi kamu sedang terjebak dalam jebakan *lack of self-love*.

Di era sosial media yang penuh validasi instan ini, makin banyak orang yang tanpa sadar menggantungkan kebahagiaan pada sumber eksternal. Padahal, kalau kita nggak punya pondasi cinta dan penghargaan terhadap diri sendiri, kebahagiaan kita bisa goyah kapan saja.

Apa Itu Lack of Self-Love dan Hubungannya dengan Kebahagiaan Eksternal



Lack of self-love adalah kondisi di mana seseorang kurang menghargai, menerima, dan menyayangi dirinya apa adanya. Akibatnya, standar kebahagiaan mereka jadi bergantung pada orang lain—entah itu pasangan, teman, atau bahkan followers di media sosial.

Menurut penelitian terbaru (APA, 2025), individu dengan *lack of self-love* cenderung lebih rentan merasa cemas, stres, dan kehilangan makna hidup ketika tidak mendapatkan pengakuan eksternal.

Ketika Kebahagiaan Terlalu Bergantung pada Orang Lain

Teori psikologi yang relevan banget di sini adalah **Self-Determination Theory (SDT)**. Menurut SDT, ada tiga kebutuhan psikologis dasar manusia: **autonomy** (rasa memiliki kendali atas hidup sendiri), **competence** (merasa mampu), dan **relatedness** (terhubung dengan orang lain).

Nah, kalau kebahagiaan kita 100% tergantung pada orang lain, kebutuhan akan *autonomy* bisa terganggu. Akhirnya, kita merasa hidup ini bukan milik kita, melainkan milik orang yang kita “andalkan” untuk bahagia.

Daftar Tanda-Tanda Umum Kekurangan

Self-Love

Kalau kamu ingin tahu apakah kebahagiaanmu terlalu bergantung pada orang lain, coba cek tanda-tanda berikut:

- **Mood berubah-ubah sesuai perlakuan orang lain:** Misalnya, kamu ceria kalau pasangan perhatian, tapi langsung murung kalau mereka sibuk.
- **Butuh persetujuan terus-menerus:** Kamu nggak bisa memutuskan beli baju atau ambil pekerjaan tanpa konfirmasi orang lain dulu.
- **Takut ditinggalkan:** Rela mengorbankan kenyamanan dan prinsip diri demi mempertahankan hubungan.
- **Sulit bilang “tidak”:** Bahkan kalau diminta tolong di saat sedang lelah atau sibuk.
- **Merasa identitas diri kabur:** Nggak tahu lagi apa yang benar-benar kamu suka atau mau karena terlalu sering mengikuti keinginan orang lain.
- **Mencari validasi di media sosial:** Merasa nilai diri meningkat kalau postinganmu dapat banyak *likes*.

Dampak Psikologis Jangka Panjang

Kekurangan *self-love* bisa bikin kamu:

- **Cemas berlebihan:** Karena hidup rasanya penuh ketidakpastian.
- **Kehilangan jati diri:** Sulit mengenali apa yang benar-benar kamu mau.
- **Rentan manipulasi:** Mudah diatur atau dimanfaatkan orang lain.
- **Kualitas hidup menurun:** Karena kebahagiaan jadi fluktuatif, tergantung orang lain.

Data WHO (Agustus 2025) menunjukkan bahwa orang dengan harga diri rendah memiliki risiko 35% lebih tinggi mengalami depresi jangka panjang.

Membangun Kebahagiaan Internal & Batasan Sehat



Two scenes showing woman holding mirrors in nature amongst tropical plants , one a Caucasian lady and the other Black, colored vector illustration

Kabar baiknya, *self-love* bisa dilatih. Beberapa langkah yang bisa dicoba:

- **Kenali dan hargai diri sendiri:** Catat pencapaian kecil setiap hari.
- **Praktikkan boundaries:** Katakan “tidak” ketika sesuatu melanggar nilai atau kapasitasmu.
- **Kurangi ketergantungan digital:** Jangan biarkan *likes* di Instagram jadi patokan nilai diri.
- **Latih self-compassion:** Bersikap lembut pada diri sendiri saat gagal.

Psikolog klinis Dr. Emily Roberts (2025) menekankan bahwa membangun *self-love* adalah proses seumur hidup, dan setiap langkah kecil menuju penerimaan diri punya dampak besar pada kesejahteraan.

Saatnya Berhenti Menyerahkan Kunci Bahagiamu!

Kebahagiaan yang kokoh datang dari dalam diri. Kalau kamu terus menggantungkan senyum di wajahmu pada orang lain, kamu ibarat menitipkan kunci rumah ke orang asing—suatu saat bisa hilang atau rusak.

Mulailah merawat *self-love* hari ini, perlahan tapi konsisten. Karena pada akhirnya, orang yang paling bertanggung jawab atas kebahagiaanmu adalah dirimu sendiri.